

MOTIF KAIN TENUN ENDEK BERBASIS BUDAYA BALI PADA PERTENUNAN IKAT WISNU MURTI DI DESA KERAMAS, BLAHBATUH GIANYAR

Ni Komang Widyawati ¹⁾, I Dewa Ayu Made Budhyani ²⁾, Putu Agus Mayuni ³⁾.

^{1,2,3} Fakultas Teknik dan Kejuruan, Universitas Pendidikan Ganesha
Email: widyawati@undiksha.ac.id, made.budhyani@undiksha.ac.id, agus.mayuni@undiksha.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan perkembangan motif kain tenun endek berbasis budaya Bali pada Pertenunan Ikat Wisnu Murti. Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif, tempat penelitian berlokasi di Jalan Selukat, Desa Keramas, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Sumber informasi terdiri dari informan kunci, informan pendukung, dan informan ahli. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara, dengan memakai alat berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara, serta dianalisis dengan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan motif kain tenun endek berbasis budaya Bali pada Pertenunan Ikat Wisnu Murti awalnya memproduksi motif tradisional seperti motif *bun-bunan*, motif *patra samblung*, motif *wajik ukir*, dan motif *encak saji*. Kemudian motif tradisional tersebut berkembang ke motif *bedeg*, motif *cendrawasih*, motif *anggur*, motif *ceplok*, motif *ceplok geometris*, motif *pucuk*, motif *cemplong*, motif *Barong Rangda*, motif *jepun*, motif *celepuk*, motif *celepuk kebat*, motif *cakra*, motif *riris*, dan motif *kidang*. Perkembangan motif tersebut diambil dari unsur seni rupa, seni pertunjukan, tradisi adat istiadat, dan unsur tata cara upacara keagamaan.

Kata kunci: tenun endek, motif hias, berbasis budaya Bali.

ABSTRACT

This research aims to describe the development of endek woven cloth motifs based on Balinese culture in the Pertenunan Ikat Wisnu Murti. This type of research is descriptive research, the research location is located on Selukat Street, Keramas Village, Blahbatuh District, Gianyar Regency. Information sources consist of key informants, supporting informants and expert informants. Data was collected through observation and interviews, using tools in the form of observation guides and interview guides, and analyzed descriptively. The results of the research show that the development of endek woven fabric motifs based on Balinese culture at the Pertenunan Ikat Wisnu Murti initially produced traditional motifs such as bun-bunan motif, patra samblung motif, wajik ukir motif, and encak saji motif. Then these traditional motifs developed into bedeg motif, cendrawasih motif, anggur motif, ceplok motif, ceplok geometris motif, pucuk motif, cemplong motif, Barong Rangda motif, jepun motif, celepuk motif, celepuk kebat motif, cakra motif, riris motif, and kidang motif. The development of these motif is taken from elements of fine arts, performing arts, traditions and customs, and elements of religious ceremonial procedures.

Keywords : endek weaving, decorative motif, Balinese culture.

1. PENDAHULUAN

Pulau Bali terkenal memiliki keaneka ragaman warisan budaya leluhur yang sudah dikenal baik dalam negeri hingga manca negara. Penanda kemajuan dan perkembangan budaya Bali adalah keberadaan pakaian tradisional yang dikenakan oleh masyarakatnya. Adanya pakaian yang dikenakan dengan bahan, bentuk, dan teknik pembuatan yang masih sangat sederhana dan secara tradisional. Kerajinan kain tenun dibuat dengan proses menjalin antara benang pakan dan benang lungsi. Benang lungsi adalah benang yang penempatannya dikaitkan ke alat tenun dan benang pakan yaitu benang yang diikatkan pada benang lungsi, yang bila dihubungkan akan membentuk motif. [1].

Kain tenun di Bali umumnya memakai teknik ikat yaitu ikat *single* dan *double* ikat [2]. Endek adalah jenis kain tenun ikat khas Bali yang memiliki filosofi mendalam dan keunikan pada ragam

hiasnya. Kata endek diambil dari istilah *gendekan* atau *ngendek* yang berarti tetap atau diam, warnanya permanen [3]. Motif pada kain tenun endek tidak dapat dipisahkan dari ragam budaya, serta daya cipta para perajinnya dalam memanfaatkan unsur-unsur yang terdapat disekitar manusia maupun unsur alam yang mempunyai sifat sakral yang telah dikenal sejak zaman prasejarah dan juga bersifat agama atau kepercayaan masyarakat Bali. Secara umum perkembangan motif kain tenun endek dilatarbelakangi oleh *flora* dan *fauna* lingkungan alam sekitar [4].

Kecanggihan teknologi memberi dampak perubahan terhadap pemanfaatan kain tenun ikat atau endek sebagai pakaian, dekorasi rumah, perlengkapan interior bangunan, bahkan sebagai dekorasi yang mengutamakan nilai estetika [5]. Awalnya kain tenun ikat atau endek hanya digunakan sebagai pakaian adat untuk kepentingan upacara keagamaan, kini kain tenun endek juga digunakan sebagai bahan pakaian sehari-hari misalnya sebagai busana kerja, busana kasual hingga aksesoris pelengkap busana [6]. Sesuai SE No. 04 Tahun 2021, Bapak Gubernur Bali meminta agar mengenakan pakaian dengan bahan dasar kain tenun endek Bali atau kain tenun tradisional Bali setiap hari Selasa dalam imbauan yang ditujukan kepada pemerintah daerah, perusahaan swasta, perguruan tinggi, dan BUMN/BUMD. SE atau surat edaran ini juga berisi permohonan kepada pemerintah untuk mendukung dan menyediakan upaya kreatif dan inovatif dalam penumbuhan Industri Kecil Menengah (IKM) masyarakat Bali agar kebutuhan kain tenun endek Bali atau kain tradisional Bali dapat dipenuhi [7].

Menurut Dwi Putra, berkembangnya tenun endek akhir-akhir ini mengakibatkan lahirnya produk pakaian bermotif mirip endek yang bukan buatan dari kerajinan Bali dan tidak berbasis pada budaya lokal Bali, hal ini dapat mengintervensi keberlangsungan kain endek Bali serta penghidupan para pengrajin dan pelaku usaha yang memproduksinya [8]. Dalam upaya menghadapi persaingan ini, diperlukan cara-cara untuk membuat industri kain tenun endek menjadi industri berbasis budaya lokal dengan menciptakan motif-motif kain tenun endek yang mempertahankan unsur budaya Bali. Kain tenun endek yang dibuat dengan keunggulan keragaman kebudayaan Bali dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Bali seperti seni rupa, seni pertunjukan, tradisi adat istiadat, serta tata cara upacara keagamaannya yang berkaitan dengan kain tenun endek, serta endek yang diproduksi secara tradisional dengan kegigihan masyarakat Bali.

Salah satu pusat industri kerajinan kain tenun endek yang berada di Kabupaten Gianyar adalah Pertenunan Ikat Wisnu Murti. Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan pada Minggu, 24 April 2022, pertenunan ini memproduksi kain tenun endek yang terbuat dari bahan benang katun metris dan benang sutra. Alat tenun yang dipakai yaitu ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) dan menerapkan dua teknik pewarnaan dalam pembuatan motif pada kain tenun endeknya. Pertenunan Ikat Wisnu Murti awalnya memproduksi motif yang masih terikat dengan motif tradisional seperti motif *bun-bunan*, motif *pepatran*, dan motif geometris. Beriringan dengan perkembangan tren dan untuk memenuhi permintaan konsumen, Pertenunan Ikat Wisnu Murti mulai melakukan inovasi atau pengembangan pada motif yang akan diproduksi dengan mengkombinasikan beberapa motif. Pertenunan Ikat Wisnu Murti juga memproduksi motif yang terinspirasi dari ikon yang ada di Kabupaten Gianyar dan motif yang terinspirasi dari unsur kebudayaan lokal Bali. Motif-motif yang dibuat atau diproduksi oleh Pertenunan Ikat Wisnu Murti walaupun adanya pengembangan motif tetapi masih mempertahankan motif yang mencirikan budaya Bali. Inovasi Pertenunan Ikat Wisnu Murti menghasilkan kain tenun endek yang memiliki ciri khas warna *doff* atau warna redup dan sedikit gelap dengan pengembangan motif tanpa meninggalkan unsur budaya Bali. Menurut keterangan dari I Nyoman Ludra, pemilihan ciri khas warna *doff* pada kain tenun endek yaitu memberi kesan seperti pewarna alam walaupun pewarnaannya menggunakan pewarna kimia.

Berdasarkan uraian tersebut maka tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan perkembangan motif kain tenun endek yang berbasis budaya Bali pada Pertenunan Ikat Wisnu Murti di Desa Keramas, Blahbatuh, Gianyar.

2. METODE

Pada penelitian ini, penelitian yang dilakukan dengan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk memberikan kejadian-kejadian atau fakta-fakta secara sistematis dan akurat, tentang karakteristik suatu populasi atau wilayah tertentu [9]. Sumber informasi pada penelitian ini adalah pemilik pertenunan, pekerja atau pengrajin pada Pertenunan Ikat Wisnu Murti, dan kepala bidang dinas perindustrian. Sumber informan pada penelitian ini berjumlah 6 orang, meliputi 1 orang pemilik pertenunan bernama I Nyoman Ludra sebagai informan kunci, 1 orang sebagai informan ahli bernama Made Dwiari Lestari, S.T., M.Si., dan 4 orang sebagai informan pendukung meliputi anak dari pemilik pertenunan bernama Kadek Wisnu Saputra, pekerja pada bagian pembuatan motif bernama Gusti Putu Raka, pekerja pada bagian penenun bernama Ni

Nyoman Situ, dan pekerja pada pekerja pada bagian penenun yang bernama Ni Nyoman Situ, dan pekerja pada bagian pewarnaan benang yang bernama I Wayan Sila. Adapun yang menjadi objek pada penelitian ini yaitu motif kain tenun endek berbasis budaya Bali pada Pertenenan Ikat Wisnu Murti yang dibagi dari dua sub objek yaitu motif tradisional kain tenun endek dan perkembangan motif kain tenun endek berbasis budaya Bali.

Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti yakni observasi dan wawancara dengan instrument penelitian yakni pedoman observasi dan pedoman wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis ini dipakai untuk mendapatkan informasi dan data terkait perkembangan motif kain tenun endek berbasis budaya Bali pada Pertenenan Ikat Wisnu Murti. Menurut Sugiyono, teknik analisis data yang digunakan yaitu model Miles dan Huberman dengan langkah sebagai berikut: 1) Pengumpulan data, 2) Reduksi data, 3) Penyajian data, 4) Penarikan kesimpulan [10].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian disesuaikan dengan objek penelitian yang telah dirumuskan yaitu perkembangan motif kain tenun endek berbasis budaya Bali pada Pertenenan Ikat Wisnu Murti di Desa Keramas, Blahbatuh, Gianyar yang dibagi menjadi dua sub objek yaitu motif tradisional kain tenun endek dan perkembangan motif kain tenun endek berbasis budaya Bali. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dari tanggal 11 Juni s/d 7 Juli 2023 di Pertenenan Ikat Wisnu Murti di Desa Keramas, Blahbatuh, Gianyar diperoleh data sebagai berikut :

Kain tenun endek di Pertenenan Ikat Wisnu Murti awalnya memproduksi beberapa motif tradisional yang berbudaya Bali. Berikut ini merupakan motif tradisional kain tenun endek yang ada pada Pertenenan Ikat Wisnu Murti di Desa Keramas, Blahbatuh, Gianyar.

a. Motif *Bun-bunan*

Motif *bun-bunan* merupakan motif kain tenun endek yang mulai diproduksi pada tahun 1999 di Pertenenan Ikat Wisnu Murti. Motif *bun-bunan* ini merupakan motif pertama yang diproduksi oleh Pertenenan Ikat Wisnu Murti. Motif *bun-bunan* memiliki motif utama berupa motif yang distilir dari tumbuhan *bun-bunan*. Pada motif pinggirannya terdapat motif *keketusan* setengah *mas-masan* yang juga merupakan bagian dari unsur seni rupa berupa seni arsitektur ornamen bangunan tradisional Bali. Sumber ide motif *bun-bunan* di Pertenenan Ikat Wisnu Murti terinspirasi dari tumbuhan *bun-bunan* yang hidupnya merambat atau menjalar.



Gambar 1. Motif *Bun-bunan*

b. Motif *Patra Samblung*

Motif *patra samblung* merupakan motif kain tenun endek yang mulai diproduksi pada tahun 2000 di Pertenenan Ikat Wisnu Murti. Motif *patra samblung* memiliki motif utama berupa motif yang distilir dari daun *samblung* yang hidup merambat. Pada motif pinggirannya terdapat motif *keketusan* setengah *mas-masan* yang juga merupakan bagian dari unsur seni rupa berupa seni arsitektur ornamen bangunan tradisional Bali. Motif pendukung pada kain endek ini terdapat motif *keketusan* yang merupakan bagian dari unsur seni rupa berupa seni arsitektur ornamen bangunan tradisional Bali yang distilir sedemikian rupa oleh pengrajin sehingga bentuknya menyerupai bunga berbentuk *wajik* yang indah dan menarik.



Gambar 2. Motif *Patra Samblung*

c. Motif *Wajik Ukir*

Motif *wajik ukir* merupakan motif kain tenun endek yang mulai diproduksi pada tahun 2000 di Pertenunan Ikat Wisnu Murti. Motif *wajik ukir* memiliki motif utama yaitu berupa perpaduan antara bentuk belah ketupat dan lingkaran. Motif *wajik ukir* pada Pertenunan Ikat Wisnu Murti juga terinspirasi dari seni arsitektur ornamen bangunan tradisional Bali berupa *keketusan mas-masan* yang distilir dan dituangkan pada kain tenun endek dengan bentuk seperti bunga yang dibingkai dengan garis belah ketupat atau *wajik*. Motif *wajik ukir* di Pertenunan Ikat Wisnu Murti memiliki bentuk menyerupai pola lupis yang ditata berjajar dan setiap bentuk lupis dibuat dengan bentuk ukiran bunga yang serasi dengan ukuran hampir sama.



Gambar 3. Motif *Wajik Ukir*

d. Motif *Encak Saji*

Motif *encak saji* merupakan motif kain tenun endek yang mulai diproduksi pada tahun 2000 di Pertenunan Ikat Wisnu Murti. Motif *encak saji* memiliki motif utama berupa stiliran dari ornamen *keketusan mas-masan* yang merupakan ornamen seni arsitektur bangunan tradisional Bali dan sering dijumpai pada arsitektur bangunan Pura dan alat persembahan. Motif *encak saji* ditata secara berjajar dan berulang, setiap bentuknya dibuat dalam bidang belah ketupat atau *wajik* yang memiliki corak seperti bunga yang disusun secara serasi dengan ukuran yang hampir sama. Motif *encak saji* juga disusun secara beraturan sehingga tidak ada celah yang kosong. Motif *encak saji* biasanya digunakan dalam kegiatan upacara keagamaan.



Gambar 4. Motif *Encak Saji*

Motif hias yang pada awalnya hanya terdiri dari motif tradisional saja, selanjutnya motif hias tersebut berkembang menjadi beberapa motif hias dengan unsur budaya Bali seperti unsur seni rupa, seni pertunjukan, tradisi adat istiadat, dan tata cara upacara keagamaan. Adapun motif-motif yang berkembang adalah sebagai berikut:

a. Motif *Bedeg*

Motif *bedeg* merupakan motif yang mulai dikembangkan pada tahun 2000 di Pertenunan Ikat Wisnu Murti. Kain tenun endek ini memiliki motif utama berupa motif yang merupakan stiliran dari bentuk *bedeg*. Unsur budaya Bali yang dikembangkan pada motif ini terletak pada motif utamanya berupa stiliran dari *bedeg* yang sering digunakan pada bangunan tradisional Bali. Warna dasar kain

tenun endek motif *bedeg* berwarna hitam. Sedangkan warna dari motif utama *bedeg* yaitu berwarna kuning. Motif utama pada kain endek ini disusun dengan pola *bedeg* yang sejajar. Motif pendukung pada kain endek ini berupa pola dengan bentuk *bedeg* yang memiliki bentuk yang lebih kecil dari motif utamanya dan penempatannya yang sejajar dengan warna merah dan kuning. Motif isian pada kain endek ini berupa pola dengan bentuk *wajik* yang berada diantara motif utamanya. Unsur budaya Bali pada motif ini yaitu terletak pada motif utama berupa *bedeg* yang merupakan bagian dari bangunan tradisional Bali yang penempatannya digunakan untuk menutup *piasan* di *merajan*.



Gambar 6. Motif *Bedeg*

b. Motif Cendrawasih

Motif cendrawasih merupakan motif yang mulai dikembangkan pada tahun 2007 di Pertenunan Ikat Wisnu Murti. Kain tenun endek ini memiliki motif utama berupa stiliran dari burung cendrawasih. Warna dasar kain tenun endek motif cendrawasih berwarna hitam dan coklat. Sedangkan warna dari motif utama cendrawasih yaitu warna hitam. Motif utama pada kain tenun endek ini disusun dengan pola sejajar dengan burung cendrawasih yang saling berhadapan. Motif pendukung pada kain endek ini berupa stiliran dari bunga lotus dengan penyusunan pola yang sama secara berulang-ulang dan menggunakan perpaduan warna hitam dan putih. Bagian pinggiran kain tenun endek terdapat pola dengan bentuk motif *wajik* yang sama secara berulang-ulang untuk mendapat kesatuan bentuk yang harmonis.

Unsur budaya Bali yang terdapat pada motif cendrawasih terletak pada motif utamanya yang memiliki unsur tata cara upacara keagamaan berupa stiliran dari burung cendrawasih atau *manuk dewata* yang disimbolkan sebagai burung pengantar atau penuntun roh orang meninggal pada saat upacara *ngaben* atau *pitra yadnya*. Kain tenun endek motif cendrawasih merupakan hasil inovasi dari Pertenunan Ikat Wisnu Murti yang terinspirasi dari burung cendrawasih yang dalam mitologi Hindu Bali dianggap sebagai burungnya para dewa atau disebut *manuk dewata*. *Manuk dewata* disimbolkan sebagai burung pengantar atau penuntun roh orang meninggal pada saat upacara *ngaben* yang dikibas-kibaskan saat prosesi pengarak *bade*.



Gambar 7. Motif Cendrawasih

c. Motif Anggur

Motif anggur merupakan motif yang mulai dikembangkan pada tahun 2009 di Pertenunan Ikat Wisnu Murti. Kain tenun endek ini memiliki motif utama berupa stiliran dari buah anggur. Motif utama pada kain endek ini disusun dengan pola buah anggur yang menghadap keatas dan kebawah. Motif pendukung pada kain endek ini merupakan hasil pengembangan dari motif tradisional yaitu dari motif *bun-bunan* dengan penyusunan pola yang mengelilingi buah anggurnya. Terdapat juga motif keketusan mas-masan dan *wajik* pada bagian sela-sela kain tenun endeknya. Kain tenun endek motif anggur memiliki motif yang terinspirasi dari tumbuhan anggur yang merambat. Unsur budaya Bali pada motif ini yaitu terletak pada motif pendukungnya berupa *keketusan mas-masan* yang merupakan unsur seni rupa berupa ornamen dari seni arsitektur bangunan tradisional Bali.



Gambar 8. Motif *Anggur*

d. Motif *Ceplok*

Motif *ceplok* merupakan motif kain tenun endek yang mulai dikembangkan pada tahun 2009 di Pertenunan Ikat Wisnu Murti. Motif *ceplok* memiliki motif utama berupa stiliran bentuk *wajik* yang menyerupai bunga diambil dari stiliran *keketusan mas-masan* yang sering dijumpai pada arsitektur bangunan tradisional Bali. Motif *ceplok* ditata secara berjajar dan berulang pada motif utamanya dengan ukuran yang sama. Pada sela-sela motif utama terdapat motif pendukung berupa *wajik* dengan berbagai bentuk yang bervariasi dan ukurannya lebih kecil dari motif utama. Motif *ceplok* memiliki motif pinggirannya berupa ornamen *keketusan kakul-kakulan*. Unsur budaya Bali pada motif ini terletak pada motif pinggirannya berupa *keketusan kakul-kakulan* yang merupakan unsur seni rupa berupa ornamen seni arsitektur bangunan tradisional Bali.



Gambar 9. Motif *Ceplok*

e. Motif *Ceplok* Geometris

Motif *ceplok* geometris merupakan motif kain tenun endek yang mulai dikembangkan pada tahun 2011 di Pertenunan Ikat Wisnu Murti. Motif *ceplok* geometris merupakan motif yang dikembangkan dari motif *ceplok* tahun 2009, motif *ceplok* geometris memiliki motif utama yaitu berupa stiliran ornamen *keketusan mas-masan* yang sering dijumpai pada arsitektur bangunan tradisional Bali.

Motif *ceplok* geometris ditata secara berjajar dan berulang dengan jarak yang tidak terlalu dekat pada motif utamanya dan dikelilingi dengan motif isian berupa titik-titik yang membentuk seperti *wajik*, setiap bentuknya dibuat dalam bidang belah ketupat atau *wajik* yang disusun secara berulang dengan ukuran yang hampir sama. Motif *ceplok* geometris memiliki motif pinggirannya berbentuk *wajik* yang dikombinasikan dengan titik pada setiap sisinya. Unsur budaya Bali pada motif ini yaitu terletak pada motif utamanya berupa *keketusan mas-masan* yang merupakan unsur seni rupa berupa ornamen seni arsitektur bangunan tradisional Bali.



Gambar 10. Motif *Ceplok* Geometris

f. Motif *Pucuk*

Motif *pucuk* merupakan motif yang mulai dikembangkan pada tahun 2013 di Pertenunan Ikat Wisnu Murti. Motif *pucuk* merupakan motif yang dibuat menyesuaikan dengan pesanan dari konsumen. Kain tenun endek ini memiliki motif utama berupa motif dari stiliran dari bunga *pucuk*. Motif utama pada kain endek ini disusun dengan pola bunga *pucuk* yang menghadap keatas dan kebawah.

Motif pendukung pada kain endek ini berupa motif tradisional yaitu stiliran dari bentuk *patra samblung* dengan penyusunan pola yang mengelilingi bunga *pucuk*-nya. Sedangkan motif isian pada kain tenun endek ini memiliki bentuk seperti *wajik* dan titik untuk mengisi motif-motif yang kosong. Kain tenun endek motif *pucuk* memiliki motif yang terinspirasi dari ikon Kabupaten Gianyar. Unsur budaya Bali pada motif ini yaitu terletak pada motif pendukungnya yang berupa *patra samblung*. *Patra samblung* ini merupakan unsur seni rupa berupa ornamen dari seni arsitektur bangunan tradisional Bali.



Gambar 11. Motif *Pucuk*

g. Motif *Cemplong*

Motif *cemplong* merupakan motif yang mulai dikembangkan pada tahun 2014 di Pertenunan Ikat Wisnu Murti. Kain tenun endek ini merupakan pengembangan dari motif tradisional yaitu motif *wajik ukir*. Motif *cemplong* memiliki motif utama yaitu berupa perpaduan antara bentuk belah ketupat dan lingkaran. Motif *cemplong* pada Pertenunan Ikat Wisnu Murti juga terinspirasi dari seni arsitektur ornamen bangunan tradisional Bali berupa *keketusan mas-masan* yang distilir dan dituangkan pada kain tenun endek dengan bentuk seperti bunga yang dibingkai dengan garis belah ketupat atau *wajik*. Unsur budaya Bali pada motif ini yaitu terletak pada motif utamanya berupa *keketusan mas-masan* yang merupakan unsur seni rupa berupa ornamen dari seni arsitektur bangunan tradisional Bali.



Gambar 11. Motif *Cemplong*

h. Motif *Barong Rangda*

Motif *Barong Rangda* merupakan motif yang mulai dikembangkan pada tahun 2015 di Pertenunan Ikat Wisnu Murti. Kain tenun endek ini memiliki motif utama yang merupakan stiliran tokoh utama dari pementasan *calonarang* yaitu *Barong Rangda*. Pada bagian atas dari motif utama, terdapat motif pendukungnya berupa motif berbentuk *tedung*, kemudian motif yang bentuknya hasil stiliran dari api dan terdapat juga motif stiliran dari bentuk awan dengan pola yang sama secara berulang-ulang pada bagian atas dari motif berbentuk *tedung* dan api.

Kain tenun endek motif *Barong Rangda* memiliki motif yang mengangkat unsur seni pertunjukan di Bali dalam perkembangannya, hal ini karena motif *Barong Rangda* terinspirasi dari cerita *calonarang* yang merupakan salah satu seni pertunjukan sakral di Bali. Motif *Barong Rangda* menggambarkan pertarungan antara kebajikan dan kebatilan. *Barong* menyimbolkan kebajikan dan *Rangda* menyimbolkan kebatilan. Dua karakter yang berbeda atau *rwabhineda* ini merupakan hal yang abadi sebagai penggambaran sifat-sifat positif dan negatif selalu ada dan dihadapkan dalam kehidupan manusia.



Gambar 12. Motif *Barong Rangda*

i. Motif *Jepun*

Motif *jepun* merupakan motif yang mulai dikembangkan pada tahun 2018 di Pertenunan Ikat Wisnu Murti. Motif *jepun* merupakan motif yang dibuat menyesuaikan dengan pesanan dari konsumen. Kain tenun endek ini memiliki motif utama berupa motif yang merupakan stiliran dari bunga *jepun*. Motif pendukung pada kain endek ini berupa ragam hias bentuk *patra samblung* dengan penyusunan pola yang mengelilingi bunga *jepun* secara merambat. Unsur budaya Bali pada motif ini terletak pada motif pendukungnya yang berupa *patra samblung*. *Patra samblung* merupakan salah satu ornamen dari arsitektur bangunan tradisional Bali dalam unsur seni rupa.



Gambar 13. Motif *Jepun*

j. Motif *Celepuk*

Motif *celepuk* merupakan motif yang mulai dikembangkan pada tahun 2018 di Pertenunan Ikat Wisnu Murti. Kain tenun endek ini memiliki motif utama berupa motif yang merupakan stiliran dari layangan berbentuk layangan burung hantu atau *celepuk*. Motif utama pada kain endek ini disusun dengan bentuk *celepuk* dari berbagai sisi, dari yang sedang melebarkan sayapnya dari arah depan kemudian dikelilingi dengan posisi *celepuk* yang sedang hinggap menghadap kesamping tanpa melebarkan sayapnya.

Unsur budaya Bali pada kain tenun endek motif *celepuk* ini terinspirasi dari bentuk layangan dalam tradisi *melayangan* yang merupakan salah satu unsur tradisi adat istiadat yang ada di Bali. Motif *celepuk* menggambarkan salah satu bentuk layangan dari tradisi *melayangan* yang lahir dari kehidupan bertani yang merupakan bagian dari kehidupan agraris di Bali yang dipercaya dapat menghindarkan sawah dari serangan hama saat musim tanam berikutnya.



Gambar 14. Motif *Celepuk*

k. Motif *Cakra*

Motif *cakra* merupakan motif yang mulai dikembangkan pada tahun 2019 di Pertenunan Ikat Wisnu Murti. Kain tenun endek ini memiliki motif utama berupa motif hias geometris yang merupakan stiliran dari senjata *cakra*. Motif utama pada kain endek ini disusun dengan pola *cakra* yang sejajar. Motif pendukung pada kain endek ini berupa ragam hias berbentuk *wajik* dengan ukiran bunga dengan penyusunan pola yang sama secara berulang-ulang. Bagian pinggiran kain tenun endek terdapat motif dengan pola berbentuk *wajik* dan bunga dalam bentuk lingkaran atau pola yang sama

secara berulang dan sejajar yang terinspirasi dari motif pinggiran kain *gringsing*. Kain tenun endek motif *cakra* ini merupakan hasil inovasi dari Pertenunan Ikat Wisnu Murti yang terinspirasi dari senjata *cakra* yang dalam mitologi Hindu, *cakra* adalah senjata dari Dewa Wisnu dan juga simbol kesucian dan kebersihan. Senjata *cakra* sering digunakan pada upacara *dewa yadnya*. Unsur budaya Bali pada motif ini terletak pada motif utamanya yang berupa stiliran dari senjata *cakra* yang sering digunakan pada saat upacara keagamaan (*dewa yadnya*) yang termasuk ke dalam unsur tata cara upacara keagamaan.



Gambar 15. Motif *Cakra*

I. Motif *Celepuk Kebat*

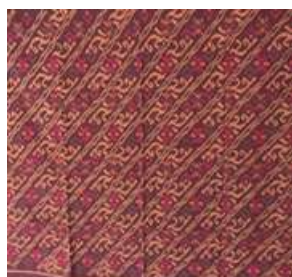
Motif *celepuk kebat* merupakan motif yang mulai dikembangkan pada tahun 2019 di Pertenunan Ikat Wisnu Murti. Motif *celepuk kebat* merupakan hasil pengembangan dari motif *celepuk* yang sebelumnya pada tahun 2018. Kain tenun endek ini memiliki motif utama berupa motif yang merupakan stiliran dari layangan berbentuk burung hantu atau *celepuk*. Motif utama pada kain endek ini disusun dengan pola *celepuk kebat* yang sedang melebarkan atau mengepaskan sayapnya secara sejajar dari arah depan. Unsur budaya Bali pada motif *celepuk kebat* ini terletak pada bentuk *celepuk kebat* yang terinspirasi dari layangan yang sering dijumpai pada tradisi *melayangan* yang ada di Bali yang termasuk ke dalam unsur tradisi adat istiadat.



Gambar 16. Motif *Celepuk Kebat*

m. Motif *Riris*

Motif *riris* merupakan motif yang mulai dikembangkan pada tahun 2020 di Pertenunan Ikat Wisnu Murti. Kain tenun endek ini memiliki motif utama berupa motif yang merupakan stiliran dari bunga terong atau *tuwung*. Motif pendukung pada kain endek ini berupa motif tradisional yang di stilir dari bentuk *patra samblung* dengan penyusunan pola yang terdapat pada sela-sela bunga *tuwung*. Motif isian pada kain tenun endek ini memiliki bentuk garis-garis melengkung yang disusun dalam posisi miring yang mengisi sela-sela motif yang kosong. Unsur budaya Bali pada motif ini terletak pada motif pendukungnya yang berupa stiliran *patra samblung* yang merupakan ornamen dari seni arsitektur bangunan tradisional Bali dalam unsur seni rupa.



Gambar 17. Motif *Riris*

n. Motif *Kidang*

Motif *kidang* merupakan motif yang mulai dikembangkan pada tahun 2022 di Pertenenan Ikat Wisnu Murti. Kain tenun endek ini memiliki motif utama berupa motif yang merupakan stiliran dari binatang *kidang* atau kijang. Motif pendukung pada kain endek ini berupa stiliran bunga lili dari bentuk yang masih kuncup hingga mekar yang disusun dalam posisi sejajar. Stiliran bentuk bunga lili ini dipadukan dengan bentuk daun yang ada disela-sela atau diantara bunga lili. Terdapat juga motif yang merupakan bentuk stiliran dari burung merak dengan penyusunan pola pada sela-sela daun dan bunga lili. Motif pinggirannya pada motif *kidang* menggunakan motif stiliran dari *keketusan pipid*. Unsur budaya Bali pada motif ini terletak pada motif pinggirannya yang berupa *keketusan pipid* yang merupakan ornamen dari seni arsitektur bangunan tradisional Bali dalam unsur seni rupa.



Gambar 18. Motif *Kidang*

Motif tradisional yang diproduksi pada Pertenenan Ikat Wisnu Murti merupakan motif tradisional yang telah dikreasikan kembali oleh pengrajin dengan unsur budaya Bali pada motif tradisionalnya seperti ornamen arsitektur bangunan tradisional Bali yang terdiri dari *pepatran* dan *keketusan*. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian Fitriana, yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa pembuatan kain tenun songket pada usaha Songket Aceh Kreasi Jasmani menampilkan motif-motif tradisional Aceh yang mengandung nilai budaya yang terinspirasi dari adat istiadat, kekayaan alam, dan segala aspek kehidupan masyarakat Aceh seperti motif *pintoe Aceh*, motif *pucok meuria* dan motif *bungong gelima* [11].

Perkembangan motif kain tenun endek pada Pertenenan Ikat Wisnu Murti seiring dengan berjalannya waktu dibuat berdasarkan kebutuhan konsumen dan kreasi dari pertenenan. Motif menjadikan perkembangan endek menjadi signifikan dan mengikuti kebutuhan pasar [12]. Dalam pengembangan motif, pengrajin kain tenun endek di Pertenenan Ikat Wisnu Murti membuat motif hias dengan menciptakan atau memodifikasi motif yang dipadukan dengan motif tradisional. Sejalan dengan pengusaha Tenun Ikat Bandar Kediri yang juga mengkombinasikan motif-motif yang sudah ada seperti motif *tirjo tirjo*, *wajik*, dan *kawung* kemudian menciptakan harmoni kombinasi motif yang baru agar lebih variatif seperti motif *busur bima*, motif *ombak brantas*, dan motif *capung* [13]. Motif-motif lama kemudian dikembangkan dengan cara menggabungkan beberapa motif dasar untuk menciptakan motif-motif baru [14].

Pertenenan Ikat Wisnu Murti mulai melakukan pengembangan motif dari tahun 2000. Seperti yang disampaikan oleh pemilik pertenenan yakni I Nyoman Ludra, Kain tenun endek yang dikembangkan pada Pertenenan Ikat Wisnu Murti tidak terlepas dari budaya lokal Bali dengan menciptakan motif-motif kain tenun endek yang mempertahankan unsur budaya Bali. Kebudayaan Bali merupakan suatu hal yang sangat menarik untuk dicermati dan dipahami keragamannya. keragaman kebudayaan Bali dapat dilihat dalam beberapa unsur meliputi unsur seni rupa, seni pertunjukan, tradisi, dan tata cara upacara keagamaannya. Salah satu unsur budaya Bali yang masih dibuat pada motif endek sampai saat ini yaitu unsur tradisi yang terdapat pada motif *makepung* khas Jembrana, motif *makepung* merupakan motif yang terinspirasi atau diambil dari tradisi *makepung* di Kabupaten Jembrana yang juga merupakan gagasan dari pemerintah untuk mengaplikasikan tradisi *makepung* pada kain tenun endek dan motif *patra* yang terinspirasi dari motif ornamen Bali yang diaplikasikan dalam kain endek [15].

Adapun motif kain tenun yang berkembang pada Pertenenan Ikat Wisnu Murti yaitu motif kain tenun endek yang memiliki unsur budaya Bali seperti unsur seni rupa, seni pertunjukan, tradisi adat istiadat, dan tata cara upacara keagamaan. Pada tahun 2000 sampai 2014 motif kain tenun endek dengan unsur seni rupa berupa seni arsitektur bangunan tradisional Bali yang berkembang yaitu motif *bedeg*, motif *anggur*, motif *ceplok*, motif *ceplok* geometris, motif *pucuk*, cemplong, motif dengan unsur

seni pertunjukan yang berkembang yaitu motif *Barong Rangda*, motif dengan unsur tata cara upacara keagamaan yang berkembang yaitu motif cendrawasih. Kemudian pada tahun 2018 sampai 2022 motif kain tenun endek dengan unsur seni rupa berupa seni arsitektur bangunan tradisional Bali yang berkembang yaitu motif *jepun*, motif *riris*, dan motif *kidang*, motif dengan unsur tradisi adat istiadat yang berkembang yaitu motif *celepuk*, motif *celepuk kebat*, dan untuk motif dengan unsur tata cara upacara keagamaan yang berkembang yaitu motif *cakra*.

Pertenunan Ikat Wisnu Murti menghasilkan kain tenun endek yang memiliki ciri khas warna *doff* dengan pengembangan motif tanpa meninggalkan unsur budaya Bali. Motif-motif yang diproduksi oleh Pertenunan Ikat Wisnu Murti dalam perkembangannya mempertahankan unsur budaya Bali. Seperti yang disampaikan oleh Made Dwiari Lestari, S.T., M.Si., selaku Kepala Bidang Perindustrian dalam wawancara pada tanggal 31 Juli 2023 mengatakan bahwa, motif berbasis budaya Bali merupakan motif yang mengangkat unsur kebudayaan Bali seperti seni pertunjukan, seni rupa, tradisi dan upacara keagamaan yang kemudian diterapkan pada kain tenun endek. Perkembangan motif kain tenun endek yang dilakukan oleh Pertenunan Ikat Wisnu Murti diantaranya merupakan hasil dari inovasi pertenenan dan juga berdasarkan pesanan dari konsumen. Perkembangan motif yang diinovasikan oleh Pertenunan Ikat Wisnu Murti yaitu motif *bedeg*, motif *cakra*, motif *anggur*, motif *cemplong*, motif *ceplok*, motif *ceplok geometris*, motif *riris*, motif *cendrawasih*, motif *celepuk*, motif *celepuk kebat*, motif *kidang* dan motif *Barong Rangda*, sedangkan perkembangan motif yang dihasilkan dari pesanan konsumen yaitu motif *pucuk* dan motif *jepun*.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Pertenunan Ikat Wisnu Murti awalnya memproduksi beberapa motif tradisional kain tenun endek berbudaya Bali seperti motif *bun-bunan*, motif *patra samblung*, motif *wajik ukir*, dan motif *encak saji*. Motif *bun-bunan* merupakan motif tradisional yang mulai diproduksi pada tahun 1999 di Pertenunan Ikat Wisnu Murti. Kemudian pada tahun 2000 Pertenunan Ikat Wisnu Murti memproduksi beberapa motif tradisional antara lain, motif *patra samblung*, motif *wajik ukir*, dan motif *encak saji*.

Dari motif tradisional, motif kain tenun pada Pertenunan Ikat Wisnu Murti kemudian berkembang dengan empat unsur budaya Bali seperti unsur seni rupa, seni pertunjukan, tradisi adat istiadat, dan tata cara upacara keagamaan. Motif-motif tersebut antara lain pada tahun 2000 sampai 2014 motif kain tenun endek dengan unsur seni rupa berupa seni arsitektur bangunan tradisional Bali yaitu motif *bedeg*, motif *anggur*, motif *ceplok*, motif *ceplok geometris*, motif *pucuk*, *cemplong*, sedangkan motif yang memiliki unsur seni pertunjukan yaitu motif *Barong Rangda* dan untuk motif yang memiliki unsur tata cara upacara keagamaan yaitu motif cendrawasih. Kemudian pada tahun 2018 sampai 2022 motif kain tenun endek dengan unsur seni rupa berupa seni arsitektur bangunan tradisional Bali yaitu motif *jepun*, motif *riris*, dan motif *kidang*, sedangkan motif yang memiliki unsur tradisi adat istiadat yaitu motif *celepuk*, motif *celepuk kebat*, dan untuk motif yang memiliki unsur tata cara upacara keagamaan yaitu motif *cakra*.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka perlu beberapa saran untuk: (1) Peneliti yang lainnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi peneliti selanjutnya mengenai perkembangan motif kain tenun endek berbasis budaya Bali. 2) Universitas Pendidikan Ganesha, diharapkan dapat dijadikan referensi di perpustakaan Universitas Pendidikan Ganesha dan bermanfaat bagi pihak yang ingin melakukan penelitian perbandingan. 3) Pertenunan Ikat Wisnu Murti, diharapkan untuk pengrajin lebih mengkreasikan kembali motif hias kain tenun endek agar semakin beragam dan lebih kreatif lagi dalam mengembangkan motif baru dengan tetap mempertahankan unsur budaya lokal Bali. 4) Masyarakat, diharapkan untuk ikut serta berpartisipasi dalam menggunakan kain tenun endek yang berbudaya lokal Bali sehingga dapat membantu para pengrajin dan juga melestarikan warisan budaya Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. K. Sri Astatu Sukawati, "Tenun Gringsing Teknik Produksi, Motif Dan Makna Simbolik," *J. Ilm. Vastuwidya*, vol. 3, no. 1, pp. 60–81, 2020, doi: 10.47532/jiv.v3i1.101.
- [2] Suryani, N. K. Widiartini, and M. D. Angendari, "Perkembangan Kain Tenun Endek Kolok di Desa Bengkala," *Bosaparis*, vol. Vol.13, 2022.
- [3] N. Ekarini, J. Setiawan, R. Christianto, D. K. Syabana, and Y. Satria, "Pengembangan Ragam Hias Tenun Endek Untuk Mendukung Industri Kreatif Di Sidemen Karangasem," *Din. Kerajinan dan Batik Maj. Ilm.*, vol. 37, no. 1, pp. 41–54, 2020, doi: 10.22322/dkb.V36i1.4149.

- [4] I. W. Suardana *et al.*, *Sejarah Tenun Gianyar*. Gianyar: Dinas Perdagangan Dan Perindustrian Kabupaten Gianyar dan Institut Seni Indonesia Denpasar, 2019.
- [5] M. D. Angendari, N. K. Widiartini, I. D. A. M. Budhyani, I. G. Sudirtha, and P. A. Mayuni, "Perkembangan Tenun Ikat Mastuli Di Desa Kalianget Kabupaten Buleleng," *J. Pendidik. Pendidik. Teknol. dan Kejuru.*, vol. 19, 2022.
- [6] N. K. Yuni Diantari, "Estetika Postmodern Pada Produk Fast Fashion dengan Kain Bermotif Endek," *Dasa Citta Desain 2022*, pp. 146–168, 2022.
- [7] Direktorat Jenderal Perbendaharaan (DJPb) Kementerian Keuangan RI, "Implementasi SE Gubernur Bali Nomor 04 Tahun 2021 tentang Penggunaan Kain Tenun Endek Bali/Khas Tradisional Bali," *djpb.kemenkeu.go.id*, Amlapura, 2021. [Online]. Available: <https://djpb.kemenkeu.go.id/kppn/amlapura/id/data-publikasi/berita-terbaru/2998-implementasi-se-gubernur-bali-nomor-04-tahun-2021-tentang-penggunaan-kain-tenun-endek-bali-khas-tradisional-bali.html>
- [8] I. K. P. Dwi Putra, "Perancangan Interior Pusat Pelatihan Kerajinan Kain Tenun Endek Di Bali," *e-Proceeding Art Des.*, vol. 8, no. 4, pp. 1677–1681, 2021.
- [9] Hardani *et al.*, *Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020.
- [10] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- [11] F. Fitriana, N. Nurbaiti, and S. Rahmah, "Daya Tarik Konsumen Terhadap Tenun Songket Aceh Jasmani Di Aceh Besar," *Pros. Pendidik. Tek. Boga Busana*, vol. 16, pp. 1–6, 2021.
- [12] I. G. A. M. Dewi, I. W. Ardika, and I. N. Sunarta, "Kreasi Ikat Endek Sebagai Produk Penunjang Pariwisata Bali," *J. Master Pariwisata*, vol. 05, no. 2, pp. 391–441, 2019, doi: 10.24843/jumpa.2018.v05.i02.p10.
- [13] Y. K. Ro'ini, E. Prahastuti, and S. E. P. Rahayu, "Upaya Peningkatan Kualitas Tenun Ikat Bandar Kediri," *Pros. Pendidik. Tek. Tata Boga Busana FT UNY*, vol. 16, no. 1, 2021.
- [14] N. F. Luran, T. Tahara, and S. Astuti, "Perubahan Makna dan Simbol Pada Motif Kain Sutera pada kalangan Remaja Bugis di Kabupaten Wajo," vol. 1, no. 2, pp. 1–12, 2022.
- [15] N. M. Ariani, "Pengembangan Kain Endek Sebagai Produk Penunjang Pariwisata Budaya Di Bali," *J. Ilm. Hosp. Manag.*, vol. 9, no. 2, pp. 146–159, 2019, doi: 10.22334/jihm.v9i2.154.